

**WACANA DOMINAN GENDER DI HIMPUNAN
MAHASISWA ISLAM (HMI) CABANG YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh :

Ahmad Rifai Hasbi Siregar

17105020068

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Rifai Hasbi Siregar
NIM : 17105020068
Jenjang : Sarjana
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Maret 2024

Yang menyatakan,



Ahmad Rifai Hasbi Siregar
NIM: 17105020068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :-

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Rifai Hasbi Siregar

NIM : 17105020068

Judul : **WACANA DOMINAN GENDER DI HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM (HMI) CABANG YOGYAKARTA**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1).

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera di *munaqosyahkan*. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalaamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 27 Maret 2024

Pembimbing,



Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.

NIP. 19760316 200701 2 023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1028/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : WACANA DOMINAN GENDER DI HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM (HMI)
CABANG YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD RIFAI HASBI SIREGAR
Nomor Induk Mahasiswa : 17105020068
Telah diujikan pada : Kamis, 06 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 669890b601086

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 669f329c77edd

Penguji II

Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 669f2635907e3

Penguji III

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED



Valid ID: 66a092ae603e8

Yogyakarta, 06 Juni 2024

UIN Sunan Kalijaga

Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

MOTTO

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”

(Q.S. An-Nahl:97)



HALAMAN PERSEMBAHAN

“Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya, almarhum papa saya Solahudin Siregar, yang sudah berjuang memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya, mama saya Sumiati Rambe, wanita hebat yang selalu mendoakan anak-anaknya, dan untuk adek-adek saya, Suaibatun Aslamiah Siregar, Hamdani Syukri Siregar, Nurul Hidayani Siregar dan Bunga Sitta Hasanah Siregar.”



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji syukur kepada Allah SWT, penulis panjatkan atas nikmat serta hidayah Nya, sehingga penulis menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam penulis curahkan kepada baginda kita, junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyyah ke zaman yang terang benderang yaitu *diin al Islam*. Semoga penulis mendapat syafaat di hari akhir kelak. Amiin.

Proses penyelesaian skripsi ini, tentu terdapat hambatan yang dialami penulis, namun berkat semangat dan doa yang diberikan orang-orang terdekat sangatlah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi saya, terimakasih atas bimbingan dan arahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku ketua Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga. Terimakasih berkat Ibu, selaku pembimbing skripsi saya, berkat bimbingannya saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
4. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Prodi Studi Agama-Agama

5. Seluruh keluarga besar penulis khususnya orang tua penulis mendoakan Bapak saya Alm. Sholahuddin Siregar dan Ibu Sumiyati Rambe, serta adek-adek penulis yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil.
6. Kepada keluarga besar HMI Cabang Yogyakarta yang mempersilakan penulis dan memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis mendapat pengalaman dan pelajaran yang tidak terhingga.
7. Kepada seluruh narasumber yang bersedia meluangkan waktunya untuk penulisan skripsi ini.
8. Kepada Keluarga Besar Ikamus Yogyakarta yang sudah menemani dan mengisi keseharian penulis.
9. Kepada seluruh teman-teman Prodi Studi Agama-Agama yang berjuang bersama saya khususnya, semoga di lain waktu kita bisa bertemu kembali dalam keadaan yang lebih baik.

Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas semua bantuan, dukungan, semangat dan doa yang diberikan kepada penulis. Semoga kebaikan kalian mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya, atas segala keterbatasan ilmu sehingga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kelengkapan skripsi ini dan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 27 Maret 2024

Ahmad Rifai Hasbi Siregar
NIM: 17105020068

ABSTRAK

Kegagalan dalam memahami konsep gender sebagai hasil dari konstruksi wacana sosial dengan pandangan bahwa gender adalah bagian dari kodrat atau ketetapan Tuhan telah menimbulkan banyak masalah. Budaya patriarki, stereotip gender, dan ketidakadilan dalam kekuasaan telah menciptakan situasi yang merugikan perempuan. Ketidakadilan ini terlihat dalam subordinasi dalam keputusan politik, stereotip, kekerasan gender, dan beban ganda di mana perempuan diharapkan untuk berhasil di karier sekaligus mengemban tugas rumah tangga, seolah itu adalah nasib mereka. Ironisnya, masalah ketidakadilan gender juga terjadi dalam organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) khususnya Cabang Yogyakarta, dengan partisipasi perempuan yang minim dalam kaderisasi maupun peranan struktural.

Maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti konstruksi wacana dominan gender yang ada di tubuh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Yogyakarta, dan melihat marginalisasi yang terjadi serta penyebab adanya marginalisasi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan menelaah dokumen-dokumen secara natural. Teknik analisis dalam penulisan ini menggunakan triangulasi atau *check and re-check* terhadap narasumber. Tulisan ini menggunakan teori relasi kuasa pengetahuan Michel Foucault untuk melihat hubungan kekuasaan dan pengetahuan didalam pendekonstruksian dan rekonstruksi wacana kesetaraan gender yang berjalan pada lingkup Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Yogyakarta dan teori kesetaraan Gender untuk membaca dan menjabarkan praktik yang ada di lapangan.

Penulis menemukan hasil yang menunjukkan bahwa kultur organisasi yang masih dinilai patriarki sehingga mengakibatkan terjadinya ketidaksetaraan gender, mengakibatkan perempuan termarginalisasikan serta sulit untuk berintegrasi dengan baik dan memilih untuk tidak aktif. Hal ini dapat dilihat dari jenjang perkaderan dan peranan struktural yang lebih didominasi oleh anggota laki-laki dibandingkan dengan anggota perempuan.

Kata kunci: *Himpunan Mahasiswa Islam, wacanan dominan gender, relasi kuasa.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II HMI DAN NILAI-NILAI DASAR PERJUANGAN HMI.....	23
A. Sejarah Singkat Berdirinya HMI	23
1. Latar Belakang Berdirinya HMI	24
2. Awal Berdirinya HMI	29
B. Sejarah Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI	32
1. Latar Belakang Terbentuknya Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI	35
2. Sejarah Perumusan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI	36
C. Kedudukan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan dalam Tubuh HMI	40
D. Hubungan Nilai-Nilai Dasar Perjuangan dengan Misi HMI	42
BAB III DOMINASI DAN NORMALISASI WACANA GENDER DI HMI	44
A. Kontruksi Sosial Gender dan Wacana Dominan Pada lembaga HMI	48
1. Pemimpin Harus Kaum Laki-laki	49
2. Perempuan Dianggap Lemah	53
3. Terbatasnya Ruang Gerak Perempuan	55

4. Perempuan Sebagai Partner	58
B. Normalisasi Wacana Dominan Gender dalam Teori Foucault	61
BAB IV RUANG MARGINALISASI PEREMPUAN DI HMI	66
A. Marginalisasi dalam Proses pengambilan keputusan	68
B. Marginalisasi Struktural	71
C. Marginalisasi Secara Psikologis	73
D. Marginalisasi Hasil dari Relasi Kuasa Tubuh	77
E. Perspektif Gender Dalam Islam	79
BAB V PENUTUP	83
A. KESIMPULAN	83
B. SARAN	84
DAFTAR PUSTAKA	85
CURRICULUM VITAE	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian gender tidak hanya sekedar menarik untuk didiskusikan, lebih dari sekedar itu gender adalah isu aktual. Isu gender telah mendorong satu kesadaran yang khas bukan hanya semata-mata karena pandangan filosofis atau wacana, tapi punya implikasi praktis yang memang sangat dituntut. Dari segi wacana, isu ini sudah berkembang sangat pesat dan progresif, bahkan cenderung liberal. Wacana gender mulai dikembangkan di Indonesia pada era 80-an, tapi mulai memasuki isu keagamaan pada era 90-an. Bisa dikatakan, selama 10 tahun atau 5 tahun terakhir ini perkembangan isu gender sangat pesat dan sangat produktif sekali, jauh lebih pesat dari isu-isu lainnya seperti isu pluralisme, yang juga tidak kalah penting.¹

Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sejauh tidak menyebabkan ketidakadilan bagi perempuan dan laki-laki. Akan tetapi dalam kenyataannya, perbedaan gender telah menciptakan ketidak-adilan, terutama terhadap perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem atau struktur sosial di mana kaum laki-laki atau perempuan menjadi korban. Ketidakadilan tersebut termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi, proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak perlu berpartisipasi dalam pembuatan atau pengambilan keputusan politik, stereotip, diskriminasi dan kekerasan.²

¹ Moh. Shofan, *Menggugat Penafsiran Maskulinitas al-Qur'an: Menuju Kesetaraan Gender, dalam Jalan Ketiga Pemikiran Islam: Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006). hlm. 275

² Mansour Fakih, *Analisis gender dan transformasi sosial*, Cetakan I (Yogyakarta: INSISTPress, 2008, 1953). hlm. 23

Fakta membuktikan bahwa di sebagian besar belahan dunia, termasuk di negara-negara Muslim, perempuan secara umum mengalami keterasingan. Di banyak negara dewasa ini, tidak ada jaminan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan hukum. Di sejumlah negara, perempuan dibatasi haknya atas kepemilikan tanah, mengelola properti, dan bisnis. Bahkan dalam melakukan perjalanan pun, perempuan harus mendapat persetujuan suami. Di banyak kawasan sub Sahara Afrika, sebagian besar perempuan memperoleh hak atas tanah melalui suami mereka atas dasar perkawinan, di mana hak-hak itu seringkali hilang saat terjadi perceraian atau kematian sang suami. Di Asia Selatan yang mayoritas Muslim, rata-rata jumlah jam yang digunakan perempuan bersekolah hanya separuh dari yang digunakan laki-laki. Jumlah anak perempuan yang mendaftar ke sekolah menengah di Asia Selatan juga hanya 2/3 dari jumlah anak laki-laki. Di banyak negara berkembang, termasuk di negara-negara Muslim, wirausaha yang dikelola perempuan cenderung kekurangan modal, kurang memiliki akses terhadap mesin, pupuk, informasi tambahan, dan kredit dibandingkan wirausaha yang dikelola laki-laki.³

Berkaca dari fakta-fakta tersebut, menjadi sesuatu yang penting ketika kita dihadapkan pada tuntutan untuk memahami persoalan perbedaan gender ini secara proporsional, sehingga diharapkan muncul pandangan-pandangan yang lebih adil dan manusiawi. Akan tetapi, memahami persoalan-persoalan gender berikut implikasinya ke tengah-tengah masyarakat benar-benar menghadapi kesulitan yang luar biasa, terutama ketika harus berhadapan dengan pemikiran-pemikiran keagamaan. Lebih-lebih apabila pemikiran-pemikiran keagamaan itu disampaikan oleh kalangan

³ Sukron Kamil, *Syari'ah Islam dan HAM: Dampak Perda Syariah terhadap Kebebasan Sipil, Hak-Hak Perempuan, dan Non-Muslim*, (Jakarta: CSRC, 2007). hlm. 35

yang dipandang sebagai pemilik otoritas kebenaran. Kesulitan lebih jauh lagi adalah ketika pemikiran-pemikiran keagamaan tersebut telah menjadi keyakinan keagamaan dan diyakini sebagai agama itu sendiri.⁴ Menjadi menarik untuk didiskusikan, mengapa banyak pihak dengan beragam pendekatan berjuang untuk memposisikan perempuan pada tempatnya, dan persoalan yang selalu muncul apakah sama antara laki-laki dan perempuan? Hampir seluruh argumen dalam kajian gender berawal dari suatu asumsi, bahwa perbedaan gender, bahkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses sejarah yang panjang dan dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksi secara sosial dan kultural, termasuk melalui tradisi keagamaan. Sebagaimana sifat tradisi dan kebiasaan lainnya, proses panjang pembentukan gender, pada umumnya juga sebagai suatu proses yang tidak disadari sehingga dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya natural, kodrati dan ketentuan Tuhan.⁵

Atas asumsi ini, wacana gender kemudian terlibat dalam dua agenda sekaligus, *pertama*, melakukan penelusuran terhadap geneologi pembentukan tradisi yang disebutnya sebagai patriarkal.⁶ Upaya ini, dalam rangka “menyadarkan” bahwa perbedaan dan ketidaksetaraan gender itu benar-benar bersifat sosial dan kultural. Aplikasi agenda ini, antara lain dengan maraknya upaya-upaya melakukan reinterpretasi terhadap sumber, norma, atau apa saja yang menjadi dasar dari bangunan tradisi dan budaya pada masyarakat tertentu. *Kedua*, melakukan perubahan; awalnya perubahan persepsi, lalu pola pikir, dan akhirnya perubahan tradisi dan budaya yang

⁴ Marsudi, Marsudi, *Bias Gender dalam Buku-Buku Tuntunan Hidup Berumah Tangga, Jurnal Istiqro'*, Vol. 07 No. 1. 2008/1429, h. 235., t.t.

⁵ Indriani Bone, M.Th, *Feminisme Kristen: Problematika Memasuki Milenium Ketiga, dalam Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*, ed. Martin L. Sinaga (Jakarta: Gramedia, 2000).

⁶ Gadis Arivia, “Pendobrakan yang Tiada Hentinya,” *Kompas*, 2006. Lihat Gadis Arivia, seorang filsuf dan aktivis feminis dalam salah satu artikelnya menulis dengan tema: “Pendobrakan yang Tiada Hentinya”, yang menggambarkan upaya pembongkaran (deconstruction) tiada henti terhadap budaya patriarki.

berkeadilan gender.⁷ Agenda kedua ini, aplikasinya bisa hanya sekedar latihan-latihan keterampilan, upaya pemberdayaan sampai lahirnya gerakan-gerakan keperempuanan (feminisme). Dengan demikian gender bukanlah sekedar istilah, tetapi merupakan konsep yang sarat nilai dan terkandung di dalamnya misi, filosofi, dan bahkan ideologi tersendiri.

Hal ini yang menurut Mohammad Muslih, para pegiat gender di kalangan umat Islam Indonesia, kecuali hanya sedikit dari mereka, pada umumnya tidak membekali diri dengan pemahaman tentang apa akar-akar pemikiran gender dan bagaimana basis 'ideologinya'.⁸ Sehingga yang ada tidak lebih dari sekumpulan para wanita dengan beberapa kegiatannya, sebagaimana kelompok-kelompok wanita yang telah ada sebelumnya, seperti "Dharma Wanita", PKK, dan lain-lain. Padahal sebagai pemikiran, gender bisa saja berbeda atau bertentangan dengan tradisi dan budaya mereka. Atau, di lain pihak malah melakukan tuntutan kebebasan pada beberapa aspek kehidupan, misalnya dalam politik, ekonomi, seni, dan lain-lain, dengan dalih kesetaraan gender. Sehingga gender hanya digunakan sebagai "tempat berlindung" atau sebagai "atas nama". Tampaknya, kondisi demikian yang membuat gender memiliki semakin banyak makna konotasinya, sekaligus membuat watak aslinya menjadi dikaburkan. Maka membaca wacana gender perlu melakukan penelusuran terhadap akar-akar yang membangunnya.

⁷ Sasaran utama dari proses ini adalah untuk membangkitkan rasa emosi kaum perempuan agar bangkit untuk mengubah keadaannya, karena banyak juga di antara perempuan yang tidak sadar bahwa mereka adalah kelompok yang ditindas oleh sistem patriarki. Lihat Ratna Megawangi, "Perkembangan Teori Feminisme Masa kini dan Mendatang, dalam Mansour Fakih, Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam," *Surabaya: Risalah Gusti*, 2000.

⁸ Mohammad Muslih, "Membaca Wacana Gender (Framework Studi Islam dan Isu-Isu Kontemporer di ISID PM Gontor)," *Jurnal Tsaqafah* Vol. 3 No. 1. 1428 (2016): 161.

Kegagalan dalam memahami konsep gender telah menimbulkan banyak masalah di tatanan kehidupan. Budaya patriarki, stereotip gender, dan ketidakadilan dalam kekuasaan telah menciptakan situasi yang menyedihkan. Ironisnya, masalah ketidakadilan gender juga terjadi dalam organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) khususnya Cabang Yogyakarta, dengan partisipasi perempuan yang minim dalam kaderisasi maupun peranan struktural.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sendiri didirikan pada tahun 1947 M di Yogyakarta dengan misi awalnya ke-Indonesiaan dan ke-Islaman berbasis intelektual, egaliter dan inklusif. Sebagai organisasi kemahasiswaan tertua berbasis keagamaan dan intelektual seharusnya mengambil peranan penting didalam pendekonstruksian dan penyebaran wacana kesadaran gender. Melihat dari tujuan awal berdirinya HMI, tentu misi ini harus menjadi wacana serius juga di tubuh HMI terlebih dalam Anggaran Dasar HMI Pasal 47 yang membahas tentang Korps HMI Wati yang secara khusus mempunyai tugas membina, mengembangkan dan meningkatkan potensi kader HMI dalam wacana dan dinamika keperempuanan serta melakukan advokasi isu-isu keperempuan yang sedang terjadi. Hal ini lah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti Wacana dominan kesadaran gender di tubuh HMI itu, khususnya HMI Cabang Yogyakarta.⁹

HMI sebagai Organisasi kemahasiswaan yang berbasis agama menjadi alasan praktis kebertautan dengan program studi yang ditempuh penulis. Selain itu penulis juga melihat banyak nya tokoh tokoh perempuan yang lahir dari Rahim HMI, bahkan

⁹ Muhammad Syamsul Arifin, Irfan Fauzi, dan Lukmanul Hakim, *Modul Latihan Kader I Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Yogyakarta* (Pengurus Badan Pengelola Latihan HMI Cabang Yogyakarta Periode 2013-2014, 2013).

para pendirinya pun tidak lepas dari peranan perempuan. Selain itu penulis melihat peranan HMI yang selalu aktif menyumbangkan tokoh tokoh intelektual yang focus terhadap wacana pembangunan dan perbaikan seperti Nur Kholis Majid dan lain lain. Penulis meyakini bahwa wacana tentang kesetaraan gender di tubuh HMI tidak mungkin luput dari pembahasan. Dengan adanya penelitian ini, harapan penulis nantinya dari hasil penelitian ini dapat menjadi titik tolak kesadaran gender dari berbagai organisasi kemahasiswaan khususnya HMI itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Agar asumsi yang penulis tulis diatas mendapatkan titik terang dan jawaban yang ilmiah, maka penulis melakukan langkah kongkrit berupa meracik rumusan masalah dari latar belakang di atas sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi dominan wacana gender di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Yogyakarta?
2. Bagaimana marginalisasi wacana dominan gender di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang penulis sampaikan, maka alangkah tidak sempurnanya penelitian ini tanpa tujuan dan kegunaan yang jelas, oleh karena itu, tujuan penulis meneliti ini, sebagai berikut :

1. Untuk memahami bagaimana konstruksi dominasi gender di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Yogyakarta
2. Untuk melihat bentuk-bentuk dan peluang yang menyebabkan marginalisasi pada wacana dominan gender di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang

Yogyakarta.

Selain tujuan yang jelas, tentu harapan dari penulis dari penelitian ini menghasilkan kegunaan juga, seperti :

1. Kegunaan Teoritis

Melihat dari proses penelitian yang menggunakan pendekatan ilmiah, tentu harapan penulis dengan adanya penelitian ini menjadi sumbangsih intelektual serta menjadi acuan dalam membahas penerapan strategi dalam mewujudkan wacana dominan kesetaraan gender HMI.

2. Kegunaan Praktis

Dengan penelitian ini harapannya menjadi sumber kesadaran kesetaraan gender di organisasi mahasiswa keagamaan khususnya HMI, sehingga dapat menciptakan budaya baru yang ramah terhadap gender.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menyelaraskan dan menghindari plagiat dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis memaparkan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan atau yang mendekati dengan penelitian penulis. Seperti ;

Pertama, Jurnal Arif Syafiuddin dengan judul *Pengaruh Kekuasaan atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)* yang ditulis di Refleksi jurnal filsafat dan pemikiran Islam. Dalam tulisan ini arif syafiuddin menjelaskan mengenai biografi dan pemikiran Michael Foucault terkait kekuasaan dan pengetahuan, menurutnya kekuasaan tidak selalu dimiliki oleh negara, melainkan berada dimana-mana, karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Tentu secara judul dan objek penelitian yang penulis teliti

berbeda dengan jurnal tersebut, namun memiliki kesamaan pada factor pembahasan terkait kekuasaan dan pengetahuan, karena pembahasan penulis menggunakan pendekatan teori Michael Foucault.¹⁰

Kedua, jurnal Inayah Rahmadiyah yang berjudul *Konstruksi Seksualitas dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini (2018)*. Jurnal ini menggambarkan bagaimana teks teologis normatif dalam konteks ini Al Qur'an dan bagaimana relasi kuasa memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan pernikahan dini di Indonesia. Praktek pernikahan dini sangat berkaitan erat terhadap pengetahuan patriarkhi masyarakat yang terbentuk berdasarkan pemahaman terhadap teks agama yang dilegitimasi oleh tokoh agama disekitar masyarakat. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa kuasa pengetahuan yang patriarkhi dan dikriminatif secara sistem memberikan kontribusi signifikan terhadap pelanggaran praktek pernikahan dini. Penelitian ini dibedah menggunakan teori milik Michael Foucault tentang wacana seksualitas dan relasi kuasa ilmu pengetahuan. Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitian, teori yang digunakan untuk membedah sama tetapi pada skripsi ini akan digunakan dalam menelaah wacana gender dan relasi kuasa ilmu pengetahuan para mahasiswa yang menjadi anggota HMI.¹¹

Ketiga, jurnal Uci Shintia Budi yang berjudul *Konstruksi Kesenjangan Gender dalam Pengurus Kohati Badan Koordinasi Himpunan Mahasiswa Islam*

¹⁰ Arif Syafiuddin, "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (30 Juli 2018): 141, <https://doi.org/10.14421/ref.2018.1802-02>.

¹¹ Inayah Rohmadiyah, "Konstruksi Seksualitas dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini," *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 16, no. 1 (23 April 2018): 33, <https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.33-52>.

Jawa Timur Periode 2018-2020. Dalam tulisannya, uci lebih fokus membahas terkait konstruksi kesetaraan gender di kepengurusan kohati badan koordinasi himpunan mahasiswa islam jawa timur, secara subjek penelitian tentu memiliki perbedaan yang jelas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.¹²

Keempat, jurnal Hendra Zebua dan Ida Nurul Chasanah yang berjudul *Wacana Local Wisdom Dalam Cerpen-Cerpen Muna Masyari: Perspektif Michael Foucault*. Penelitian ini menggunakan perspektif *critical discourse analysis* atau mengidentifikasi formasi diskursif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wacana kearifan lokal yang terkandung dalam ketiga cerpen Muna Masyari menyatakan budaya Madura digerakkan oleh mayoritas kaum patriarki yang dominan sebagai penentu serta ekosistem pengetahuan yang dibangun untuk menekan pada kaum perempuan. Perpektif CDA Foucault menunjukkan bahwa dalam cerpen-cerpen tersebut menggambarkan adanya ketidaksetaraan gender, reaksi penolakan dan sebagai ruang kesedihan. Jika Zebua dan Chasanah mengambil melalui sudut pandang gender sebuah melalui cerpen maka penulis akan mengambil latar yang berbeda yaitu organisasi kemahasiswaan.¹³

Dari berbagai penelusuran yang penulis lakukan, penulis tidak menemukan judul yang serupa dengan penelitian penulis. Oleh karena keabsahan penelitian ini sudah teruji dengan pemaparan tinjauan pustaka yang

¹² Uci Shintia Budi, "Konstruksi Kesetaraan Gender Dalam Pengurus Kohati Badan Koordinasi Himpunan Mahasiswa Islam Jawa Timur Periode 2018-2020," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan (KMKn)* 9 (2021): 453–67, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n2.p453-467>.

¹³ Hendra Zebua dan Ida Nurul Chasanah, "Wacana Local Wisdom Dalam Cerpen-Cerpen Muna Masyari: Perspektif Michel Foucault," *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 03 (2022), <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/issue/archive>.

penulis lakukan, dan tentu terhindar dari plagiat.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang penulis racik memiliki beberapa tahapan atau penggabungan teori untuk saling berkesinambungan. Dari judul penulis memiliki beberapa variabel pembahasan, pertama terkait wacana dominan, kedua kesetaraan gender, dari variabel tersebut memiliki proses yang berkaitan.

Pertama penulis menggunakan teori dan relasi kuasa pengetahuan Michel Foucault untuk melihat upaya pendekonstruksian dan rekonstruksi pemahaman kesetaraan gender pada lingkup organisasi mahasiswa keagamaan khususnya HMI. *Kedua* penulis menggunakan teori Gender untuk menganalisis dan melihat praktek yang terjadi di lapangan.

1. Wacana dan Relasi Kuasa-Pengetahuan

Wacana pada umumnya merupakan konsep linguistik yang berkaitan dengan tulisan atau pembicara. Namun menurut para ahli memiliki berbagai definisi. Mengutip Kendall & Wickham yang menulis:¹⁴

"Bodies are not discourse; they are non-discursive in their materiality. But bodies do not exist and operate in a non-discursive vacuum. Of course, the word 'body' is itself a discursive production, but more than this, the entity that is the body is under the sovereignty of discourse... The body's form is not independent of discourses, and articulations of the body (in a wide sense) are always discursive, yet the body itself is non-discursive"

yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maka artinya sebagai berikut:

"Tubuh bukanlah wacana; mereka bersifat non-diskursif dalam materialitasnya. Namun tubuh tidak ada dan beroperasi dalam ruang hampa non-diskursif. Tentu saja, kata 'tubuh' itu sendiri merupakan produksi diskursif, namun lebih dari itu,

¹⁴ Gavin Kendall dan Gary. M Wickham, *Using Foucault's Methods* (Inggris: SAGE Publication, 1998).

entitas yang merupakan tubuh berada di bawah kedaulatan wacana... Bentuk tubuh tidak independen dari wacana, dan artikulasi tubuh (dalam pengertian yang luas) selalu bersifat diskursif, namun tubuh itu sendiri bersifat non-diskursif."

Kendall dan Wickham Membagi bentuk wacana menjadi dua; *pertama*, ialah segala sesuatu yang dapat dikatakan dan *kedua* adalah segala sesuatu yang dapat dilihat. Jadi wacana merupakan tindakan komunikasi manusia atas sebuah realitas. Sarah Mills mendefinisikan wacana sebagai praktik-praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakan oleh praktik tersebut. Dengan catatan bahwa yang dimaksud objek di situ termasuk tindakan dan peristiwa, sehingga sebuah tindakan dapat dipahami sebagai tindakan/ kegiatan yang nyata dan serius.¹⁵ Sementara Menurut Foucault wacana merupakan sebuah statemen yang membicarakan sebuah proses memproduksi pengetahuan, karena menurut Foucault tidak ada konstruksi pengetahuan yang berada di luar ruang wacana, diruang wacana lah pengetahuan di produksi, di representasi kan dan di implementasikan.¹⁶

Gender Menurut Oakley, gender adalah sebuah bentuk perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang lebih bersifat perilaku (*behavioral differences*) yang dikonstruksi secara sosial dan kultural dan berlangsung dalam sebuah proses yang panjang. Jadi, gender merupakan bentukan sosial, maka penempatannya selalu berubah dari waktu ke waktu dan tidak bersifat universal, artinya antara masyarakat yang satu dengan yang lain mempunyai pengertian yang berbeda-beda dalam memahami gender. Gender berbeda dengan istilah seks. Seks

¹⁵ Sara Mills, *Discourse* (Taylor & Francis, 2006).

¹⁶ Zuhri, "Wacana -Pengetahuan-Kuasa Menurut Foucault," *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (Januari 2012): 1–15.

merujuk pada perbedaan jenis kelamin yang secara biologis melekat pada diri perempuan dan laki-laki.¹⁷

Teori Konstruksi Realitas Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini mengemukakan bahwa diri sebagai konstruksi sosial, dimana individu merupakan aktor yang aktif dalam proses sosialisasi dan pembentukan identitas. Konstruksi sosial didasari oleh filsafat konstruktivisme, dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungannya atau orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme seperti inilah yang disebut Berger dan Luckmann sebagai konstruksi sosial.¹⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, mendasari karyanya dengan sosiologi pengetahuan. Kunci dari sosiologi pengetahuan adalah gagasan- gagasan tentang “kenyataan” dan “pengetahuan”.

Kedua gagasan itu bisa didefinisikan bahwa “kenyataan” yang dimaksud adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung pada kehendak atau di luar individu. Sedangkan “pengetahuan” yang dimaksud merupakan kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.¹⁹ Kedua

¹⁷ Fakih, *Analisis gender dan transformasi sosial*. hlm. 71-72

¹⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi komunikasi : teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. (Jakarta: Kencana, 1959).

¹⁹ Paul Lewis, “Peter Berger and His Critics: The Significance of Emergence,” *Society* 47, no. 3 (Mei 2010): 207–13, <https://doi.org/10.1007/s12115-010-9314-6>.

gagasan tersebut, dapat difahami bahwa “kenyataan” merupakan suatu realitas objektif, dimana ia berada di luar individu, sebagai fakta sosial yang memaksa. Sedangkan “pengetahuan” merupakan realitas bisa bersifat subjektif yang berada pada kesadaran individu. Sehingga, dari gagasan di atas Berger dan Luckmann berpandangan bahwa realitas sosial memiliki definisi objektif dan subjektif. Masyarakat dan manusia sebenarnya memiliki ciri-ciri ganda. Di satu pihak masyarakat dan manusia adalah kondisi yang selalu ada dan hasil reproduksi yang berkesinambungan dari kegiatan agen manusia.²⁰

Di pihak lain manusia adalah hasil kesadaran dan juga reproduksi dari kondisi produksi masyarakat. Terjadi proses dialektika dalam dunia sosial, individu merupakan produk masyarakat dan sebaliknya masyarakat merupakan produk manusia. Masyarakat tercipta (sebagai realitas yang objektif) karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan dirinya (mengungkapkan subjektifitas) masing-masing lewat aktivitasnya. Seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai “kebiasaan” (*habits*).

Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan ini berguna juga untuk orang lain. Dalam situasi komunikasi interpersonal, para partisipan saling mengamati dan merespon kebiasaan orang lain, dan dengan cara seperti ini semua partisipan dapat menggantungkan diri pada kebiasaan orang lain. Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang

²⁰ Lewis.

disebut sebagai pengekhasan (*typication*). Dengan berjalanya waktu, kenyataan selanjutnya, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah lembaga (*institution*) (Kuswarno, 2009:111-112).

2. Teori Kuasa Wacana dan Konsep Seksualitas Menurut Michel Foucault

Paul Michel Foucault (1926-1984) adalah seorang filsuf, sejarawan, dan kritikus sastra yang berasal dari Prancis. Pemikiran-pemikirannya dalam *post- modernisme* dan *post-strukturalisme* memengaruhi banyak bidang ilmu pengetahuan seperti kedokteran, sastra, kriminologi, studi gender dan multikultural, serta lainnya. Pemikiran dan teorinya membahas tentang berbagai bidang, salah satunya terkait hubungan pengetahuan dengan kekuasaan yang keduanya menjadi alat kontrol sosial masyarakat atau yang disebut Teori Kuasa Wacana. Pemikiran-pemikirannya banyak mengkritik pemikir aliran modernitas yang di masanya sedang gencar diteliti. Tidak hanya itu, Foucault juga meneliti hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu atau terpinggirkan dan terabaikan.

a. Teori Kuasa Wacana

Melalui Teori Kuasa Wacana, Foucault mengkritik teori strukturalisme tentang adanya aturan universal yang berlaku pada semua kelompok masyarakat serta menguatkan pendapatnya tentang permasalahan “kekuasaan” dalam penggunaan bahasa. Bahasa yang selama ini dikatakan sebagai salah satu produk budaya, ternyata merupakan pembentuk kebudayaan itu sendiri. Lewat bahasa suatu pihak yang dianggap memiliki kuasa bisa menyatakan sesuatu menjadi benar atau salah.

Pada analisis wacana, ada tiga asumsi yang menjadi fokus utama. Pertama,

ilmu pengetahuan yang mengonstruksi subjek dan menjadi objek penelitian. Kedua, adanya individu yang kemudian mengubah dirinya menjadi subjek. Ketiga, ‘pembeda’ atau ‘pemisah’ untuk wacana normal dengan yang tidak normal.²¹ Melalui ketiga asumsi tersebut, pengetahuan akan akan menjadi teknologi pendisiplinan yang melahirkan aturan, sehingga terlahirlah “individu yang patuh” pada aturan berdasar pengetahuan tersebut.

Penulis melihat bahwa dalam konteks penelitian ini, wacana yang akan dianalisis akan berfokus pada penggunaan kekuasaan untuk menjadi ‘pemisah’ wacana yang normal dengan yang tidak normal. Pemegang kuasa memiliki kemampuan untuk menentukan baik dan buruk, benar dan salah dalam suatu komunitas. Salah satu bentuk komunitas yang paling dekat dengan kita adalah masyarakat sosial sekitar kita, yang tentunya tidak luput dari hal ini. Hukum atau aturan bermasyarakat sering kali berupa hukum tidak tertulis atau yang biasa kita sebut dengan norma. Norma masyarakat terbentuk dari hasil kesepakatan bersama dan dipertahankan bersama. Ketika ada yang menyalahi aturan dalam masyarakat tersebut, orang tersebut akan menerima sanksi sebagai bentuk pembetulan oleh masyarakat. Karena itu dalam hal ini, masyarakat sendiri bisa dikatakan sebagai pemegang kuasa atas wacana yang ada dalam lingkungannya.

Kehidupan sosial merambah aspek identitas kita sebagai makhluk sosial. Identitas yang menjadi pembeda sekaligus penyaring apakah seseorang pantas berada dalam kelompok tersebut atau tidak. Bagian dari identitas suatu individu adalah jenis kelamin, gender, dan seksualitas. Ketiganya berkaitan erat dengan

²¹ Supriyadi, “Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat,” *Universitas Negeri Gorontalo*, t.t., <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/download/12173/8996>.

perkembangan budaya dan sejarah masyarakat sejak dahulu. Jenis kelamin dianggap sebagai faktor utama gender seseorang dan akan berkaitan langsung dengan seksualitasnya. Padahal kenyataannya, jenis kelamin sebagai bawaan biologis bukanlah penentu gender seseorang. Namun, pembangunan definisi gender yang dikonstruksi sejak dulu oleh masyarakat pun muncul dan memiliki kuasa untuk menentukan perbedaan jenis kelamin menjadi dua, yaitu laki-laki yang “maskulin” dan perempuan yang “feminin”. Jenis kelamin dan gender sering dianggap sebagai hal yang sama sebagai akibat dari konstruksi sosial oleh masyarakat sebagai pemegang kuasa. Di sisi lain, seksualitas yang merupakan ciri, sifat, atau peranan seks yang dimiliki individu, menjadi salah satu aspek terkait wacana masyarakat mengenai jenis kelamin dan gender. Melalui konstruksi sosial wacana gender yang terdiri dari feminin dan maskulin, wacana seksualitas pun terbentuk di mana seseorang yang feminin akan berpasangan dengan yang maskulin. Terbentuknya wacana gender yang terdiri dari 2 jenis gender serta seksualitas yang memasangkan kedua gender tersebut kemudian disebut dengan *Heteronormativity*. Mengutip dari website *American Psychological Association* (APA) tentang pengertian *Heteronormativity*.

“...the assumption that heterosexuality is the standard for defining normal sexual behavior and that male-female differences and gender roles are the natural and immutable essentials in normal human relations.”

“Heteronormativity merupakan asumsi dimana heteroseksualitas adalah standar kenormalan suatu hubungan seksual berdasarkan pembagian peran gender laki-laki dan perempuan yang dianggap natural dalam hubungan manusia.”

Melalui *heteronormativity*, topik tentang seksualitas dan gender yang

sebenarnya luas dan dalam, dengan mudahnya diarahkan dengan menggunakan kuasa wacana. Tanpa memperdalam pemahaman, masyarakat dengan kuasanya menentukan mana yang benar dan salah menurut mereka, karena itu Foucault dalam Akhyar Lubis menjelaskan bahwa pada teorinya tentang bagaimana kuasa wacana, perhatiannya bukan bertolak pada “apa yang benar”, akan tetapi “bagaimana versi kebenaran itu menjadi diterima dan dominan”.²²

b. Konsep Seksualitas

Seksualitas menurut Martono didefinisikan sebagai bentuk energi psikis atau kekuatan hidup yang mendorong suatu organisme untuk berbuat sesuatu yang sifatnya seksual, baik dengan tujuan reproduksi atau tidak.²³ Seksualitas menjadi salah satu faktor yang membentuk identitas diri suatu individu sehingga seksualitas pun menjadi suatu kesatuan dengan budaya yang ada pada masyarakat. Selama ini masyarakat luas terbiasa memahami bahwa seksualitas yang benar adalah heteroseksualitas, di mana laki-laki akan tertarik pada lawan jenisnya yaitu perempuan, dan begitu juga sebaliknya perempuan akan tertarik pada laki-laki yang dimana norma atas apa yang dianggap “normal” ini disebut *heteronormativity*. Seksualitas ditentukan oleh jenis kelamin dan gender tiap individu, di mana seseorang dengan seks perempuan akan diharapkan memiliki gender feminin dan heteroseksual, dan seseorang dengan seks laki-laki akan diharapkan bergender maskulin dan heteroseksual sehingga mereka bisa dinyatakan “benar” oleh lingkungannya. Padahal seks dan gender merupakan dua

²² Akhyar Lubis, *Postmodernisme: Teori dan Metode*, Ed. 1 Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

²³ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas (sampel halaman gratis)* (RajaGrafindo Persada, 2014).

hal yang berbeda dan tidak bisa disamakan begitu saja. Gender seseorang tidak hanya ditentukan oleh seksnya namun juga lingkungan, kebudayaan, etnis, dan faktor-faktor nonbiologis lainnya. Sehingga orang-orang yang tidak mengikuti konsep heteroseksualitas yang masyarakat percayai akan dicap “tidak benar”.

Seksualitas awalnya merupakan bahasan terbuka dan bahkan tidak banyak dipermasalahkan karena dianggap sebagai ranah pribadi yang tidak perlu dibahas secara publik Foucault dalam bukunya *The History of Sex* menjelaskan tentang bagaimana seksualitas dibahas pada awal abad ke-17.²⁴

At the beginning of the seventeenth century a certain frankness was still common, it would seem. Sexual practices had little need of secrecy...

Pada awal abad ke-17, kelihatannya kelugasan tertentu (terkait seksualitas) masih dianggap biasa. Praktik (hal-hal yang berkaitan dengan)seksualitas hanya sedikit ditutup-tutupi.

Foucault menjelaskan bahwa pada awal abad ke-17 terlihat bahwa kegamblangan terkait praktek seksual masih dibicarakan tanpa merahasiakannya. Namun ketika memasuki *Victorian Era*, seksualitas menjadi topik yang dianggap tabu untuk dibicarakan secara gamblang. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan masyarakat agar lebih produktif pada era tersebut.

Seiring berjalannya waktu, akibat dari opresi yang diterima saat membahas topik terkait seksualitas, pembahasan seksualitas menjadi tidak dalam dan pengendalian pembahasan tentang seksualitas inilah yang menjadi pegangan bagi para pemegang kuasa wacananya. Seksualitas yang awalnya tidak diperdebatkan dan bersifat bebas, kini dikendalikan karena image-nya sebagai topik pembicaraan

²⁴ Michel Foucault, *The History of Sexuality*, 1st American ed (New York: Pantheon Books, 1985). hlm. 96

yang tidak senonoh. Seksualitas mulai diarahkan menuju norma heteroseksual seiring dengan menguatnya budaya gender biner. Meski begitu Foucault mengatakan :²⁵

Sexuality must not be thought of as a kind of natural given which power tries to hold in check, or as an obscure domain which knowledge tries gradually to uncover. It is the name that can be given to a historical construct...

Seksualitas bukanlah pemberian alamiah yang diopresi oleh kekuatan, bukan juga sebagai suatu pembahasan misterius yang selalu digali oleh ilmu pengetahuan. Seksualitas adalah nama yang diberikan pada sesuatu yang dikonstruksi secara sosial.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Foucault mengutarakan bahwa seksualitas pun, bukan sesuatu yang secara natural didapatkan seseorang seperti bagaimana seseorang mendapat jenis kelaminnya. Seksualitas merupakan konstruksi sosial di mana kuasa wacana norma heteroseksual dinyatakan sebagai yang benar dan selain itu dianggap salah.

Pada akhirnya bisa disimpulkan bahwa gender dan seksualitas merupakan produk budaya yang disematkan pada seseorang sebagai identitas diri yang harus diikuti dan dipertunjukkan performanya, didukung dengan jenis kelamin yang menjadi bahan dasar pembentukan wacana tersebut.

F. Metode Penelitian

Tanpa menggunakan metode penelitian yang baik, maka penelitian ini akan sia-sia. Oleh karena itu penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berlatar alamiah atau natural²⁶ dimana peneliti

²⁵ Foucault. hlm. 98

²⁶ Lexy.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi revisi ; Cetakan ketiga puluh delapan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

turun langsung kepada subjek sehingga dapat mendeskripsikan dan menganalisis berbagai masalah di lapangan yang dialami subjek penelitian yaitu para pemangku kepentingan serta anggota di bawah naungan HMI Cabang Yogyakarta. serta mengumpulkan data dari lapangan untuk menguji hipotesis di lapangan. Dalam hal ini penulis menjadikan HMI Cabang Yogyakarta sebagai objek kajian, dengan langkah-langkah sebagai berikut:²⁷

1. Sumber Data

a. Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumbernya baik melalui wawancara maupun pengisian data secara online.²⁸ Sumber data primer diantaranya sumber asli secara spesifik yang diperoleh langsung dari beberapa pengurus HMI Cabang Yogyakarta mau pun kader melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari/ melalui orang lain²⁹ dan dari dokumen, naskah-naskah HMI seperti AD/ART, pedoman-pedoman perkaderan serta buku-buku, artikel, jurnal dan berita di media massa yang membahas tentang topik penulis.

2. Metode Pengelolaan Data

a. Observasi

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19 ed. (Bandung: Alfabeta, 2013).

²⁸ Sugiyono. hlm 137

²⁹ Sugiyono. hlm 137

Metode Observasi yang dilakukan penulis berupa aktivitas mengamati, melihat dan memahami agar mendapat informasi-informasi mengenai konsep Wacana dominan kesetaraan gender yang terjadi di HMI Cabang Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan penulis merupakan kegiatan tanya jawab dengan beberapa pengurus HMI Cabang Yogyakarta dan kader terkait wacana dominan kesetaraan gender dengan teknik purposive sampling yaitu mengambil sumber data dengan pertimbangan tertentu.

c. Dokumentasi

Metode ini sebagai bukti penguatan data, yang prosesnya dengan menghimpun dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, dokumen gambar serta dokumen yang mendukung terkait judul penulis.

2. Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis lakukan untuk menganalisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, dimulai dengan mereduksi data, penyajian data dan display data atau menguraikan data-data yang penulis peroleh di lapangan tanpa menambah dan mengurangi sedikitpun dalam bentuk tulisan.

3. Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data penulis menggunakan metode triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjaga fokus penelitian terhadap permasalahan yang diteliti, maka

penulis meracik sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, Membahas mengenai argument penulis terkait problem yang terjadi dalam lingkup kaderisasi HMI sehingga menjadi latar belakang masalah dalam penelitian ini. Bab ini berisi dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Menjelaskan mengenai gambaran umum HMI pada umumnya sebagai objek penelitian penulis, meliputi sejarah berdirinya, misi- visi, struktur organisasi beserta jajaran pengurusnya dan kiprahnya pada hari ini.

Bab ketiga, membahas mengenai wacana dominan kesetaraan gender yang berkembang di lingkup HMI dan hasil dari penelitian penulis mengenai wacana dominan yang berkembang di HMI sekaligus membahas mengenai konstruksi dominan dan marginalisasi wacana gender di tubuh HMI.

Bab keempat, membahas terkait kesimpulan dari penelitian ini yang tersusun dari kesimpul, saran dan kata-kata penutup oleh penulis.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Konstruksi gender yang terdapat pada HMI Cabang Yogyakarta ada empat yaitu:

Pertama, pandangan kultural bahwa pemimpin harus laki-laki. *Kedua*, perempuan dianggap lemah. *Ketiga*, terbatasnya ruang gerak perempuan dan *keempat*, perempuan sebagai partner. Menurut pandangan Foucault, relasi kekuasaan dan pengetahuan saling berkaitan dimana dominasi laki-laki yang terdapat pada HMI disebabkan karena kurangnya partisipasi perempuan yang juga disebabkan perbedaan pengetahuan dan pengalaman antara laki-laki dan perempuan di tubuh HMI Cabang Yogyakarta. Wacana kesetaraan gender yang dikonstruksi dalam HMI merupakan upaya untuk menyetarakan apresiasi dan partisipasi perempuan di ruang domestik maupun di ruang publik. Adapun wacana kesetaraan merupakan upaya untuk membangun wacana pengetahuan. Namun, belum tercapai karena masih dibatasi relasi kuasa tubuh (menganggap perempuan lemah).

Kemudian mengenai marginalisasi di HMI Cabang Yogyakarta yakni relasi kuasa atas tubuh dimana wacana maskulinitas dalam suatu kultur patriarki, merupakan wacana dominasi yang turut mengkonstruksi tatanan gender. Hal tersebut membuktikan bahwa analisis Foucault membantu menjelaskan bahwa relasi kekuasaan tersebar dalam bentuk wacana tidak selalu dengan kekerasan fisik. Kekuasaan yang ada pada HMI Cabang Yogyakarta, beroperasi melalui

strategi-strategi wacana tubuh yangmana menyebabkan perempuan tidak dapat bersaing dengan laki-laki sehingga menyebabkan peminggiran (marginalisasi) sebagai contoh perempuan cenderung diam ketika forum atau ketika bermusyawarah dikarenakan adanya tekanan psikologi dan rasa kurang percaya diri. Yang mana tekanan dan perasaan kurang percaya diri atau minder tersebut menyebabkan perempuan di HMI Cabang Yogyakarta secara tidak langsung termarginalisasi.

B. SARAN

Penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran untuk memperluas sudut pandang dan memperkaya literatur tentang HMI. Penelitian yang dilakukan oleh penulis berusaha mengkaji mengenai wacana dominan gender di organisasi HMI Cabang Yogyakarta sekaligus membongkar kekuasaan yang di dominasi laki-laki sebagai akibat dari minimnya pengetahuan perempuan di HMI Cabang Yogyakarta. Jadi, bagi peneliti selanjutnya kajian ini bisa diperluas lagi dengan pendekatan-pendekatan lain yang dapat menghasilkan data lain yang lebih tajam dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku:

- Arifin, Muhammad Syamsul, Irfan Fauzi, dan Lukmanul Hakim. *Modul Latihan Kader I Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Yogyakarta*. Pengurus Badan Pengelola Latihan HMI Cabang Yogyakarta Periode 2013-2014, 2013.
- Bone, M.Th, Indriani. *Feminisme Kristen: Problematika Memasuki Milenium Ketiga, dalam Agama-Agama Memasuki Milenium Ketiga*. Ed. Martin L. Sinaga. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas (sampel halaman gratis)*. RajaGrafindo Persada, 2014.
- Moleong, Lexy.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi ; Cetakan ketiga puluh delapan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Pengurus Besar (PB), HMI 2021-2023. *Hasil-Hasil Kongres Himpunan Mahasiswa Islam XXXI: Merajut Persatuan Untuk Indonesia Berdaulat dan Berkeadilan*. XXXI. Jakarta: PB HMI, 2021.
- Rahman, Budhy Munawar. *Ensiklopedia Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradapan*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Ranuwiharjo, A. Dahlan. *Menuju Perjuangan Paripurna; Aspek Teologi Islam Terbinanya Insan Perjuangan Paripurna Ledership strategi dan taktik dalam Perjuangan Politik*. Maluku Utara: KAHMI Wilayah Maluku Utara, 2000.
- Riyoko, Budi. *Kumpulan Materi HMI Cabang Palembang*. Palembang: HMI Cabang Palembang, 2008.
- S., Awwas. *Fakta: Diskriminasi Rezim Soeharto Terhadap Umat Islam*. Yogyakarta: Wihdah Press, 1998.
- Satrio, Hariqo Wibiwa. *Lafran Pane; Jejak Hayat dan Pemikirannya*. Jakarta: Penerbit Lingkar, 2011.
- Seno, Joko Suyono. *Tubuh yang Rasis*. Yogyakarta: Ekspresi Buku, 2002.
- Shofan, Moh. *Menggugat Penafsiran Maskulinitas al-Qur'an: Menuju Kesetaraan Gender, dalam Jalan Ketiga Pemikiran Islam: Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

- Sitompul, Agussalim. *Citra HMI*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.
- . *Historiografi HMI 1947-1993*. Jakarta: Penerbit Intermasa, 1995.
- . *HMI Mengayuh di Antara Cita dan Kritik*. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- . *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Integrita Dinamika Press, 1986.
- . *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*,. Jakarta: CV Misaka Galiza, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 19 ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsono. *HMI; Pemikiran Dan Masa Depan*. Yogyakarta: CIIS Press, 1997.
- Tanja, Victor Immanuel. *Himpunan Mahasiswa Islam: Sejarah dan Kedudukannya di Tengah-tengah Gerakan-gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan: Universitas Indonesia, 1991.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Azhari Akmal Tarigan, Islam Mazhab HMI; Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*. Medan: Kultura, 2007.
- . *Jalan Ketiga Pemikiran HMI; Menembus Batas Antara Fundamentalisme Dan Liberalisme*,. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Urbaningrum, Anas. *Islam Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Katalis dan Penerbit Republika, 2004.

Sumber dari Jurnal atau Makalah:

- Alfirahmi, dan Retno Ekasari. “Konstruksi Realitas Sosial Perempuan Tentang Gender Dalam Pembentukan Karakteristik Anak Terhadap Pemahaman Gender.” *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 250–62. <https://doi.org/10.35760/mkm.2018.v2i2.1896>.
- Arivia, Gadis. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Kompas, 2006.
- . “Pendobrakan yang Tiada Hentinya.” *Kompas*, 2006.
- Budi, Uci Shintia. “Konstruksi Kesetaraan Gender Dalam Pengurus Kohati Badan Koordinasi Himpunan Mahasiswa Islam Jawa Timur Periode 2018-2020.” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan (KMKn)* 9 (2021): 453–67. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n2.p453-467>.

- Marsudi. *Marsudi, Bias Gender dalam Buku-Buku Tuntunan Hidup Berumah Tangga, Jurnal Istiqro', Vol. 07 No. 1. 2008/1429, h. 235., t.t.*
- Maslamah, Maslamah, dan Suprpti Muzani. "Konsep-konsep Tentang Gender Dalam Perspektif Islam." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 2 (15 Mei 2014): 275. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.636>.
- Megawangi, Ratna. "Perkembangan Teori Feminisme Masa kini dan Mendatang, dalam Mansour Fakih, Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam." *Surabaya: Risalah Gusti*, 2000.
- Mills, Sara. *Discourse*. Taylor & Francis, 2006.
- Mudhoffir, Abdul Mughis. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik." *Masyarakat Jurnal Sosiologi* 18, no. 1 (31 Januari 2013). <https://doi.org/10.7454/MJS.v18i1.1253>.
- Muslih, Mohammad. "Membaca Wacana Gender (Framework Studi Islam dan Isu-Isu Kontemporer di ISID PM Gontor)." *Jurnal Tsaqafah* Vol. 3 No. 1. 1428 (2016): 161.
- Nazarudin. "Posisi Gender Dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Al-Qadāu* Vol.2, no. No 2 (2015). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al-qadau/article/download/2644/2495>.
- Rohmaniyah, Inayah. "Konstruksi Seksualitas dan Relasi Kuasa Dalam Praktik Diskursif Pernikahan Dini." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 16, no. 1 (23 April 2018): 33. <https://doi.org/10.14421/musawa.2017.161.33-52>.
- Sholikhah, Anisatus, dan Parmin. "Relasi dan Resistensi Kuasa Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault." *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Surabaya*, 2018. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/34714/30864>.
- Supriyadi. "Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat." *Universitas Negeri Gorontalo*, t.t. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/download/12173/8996>.
- Syafiuddin, Arif. "Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 18, no. 2 (30 Juli 2018): 141. <https://doi.org/10.14421/ref.2018.1802-02>.
- Zebua, Hendra, dan Ida Nurul Chasanah. "Wacana Local Wisdom Dalam Cerpen-Cerpen Muna Masyari: Perspektif Michel Foucault." *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 03 (2022).

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/issue/archive>.

Zuhri. "Wacana -Pengetahuan-Kuasa Menurut Foucault." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (Januari 2012): 1–15.

Sumber dari Wawancara:

A. Wawancara dengan Narasumber A, Desember 2023.

AA. Wawancara dengan AA, 2 Februari 2024.

N. Wawancara dengan Narasumber N, 23 Februari 2024.

N, L. Wawancara dengan Narasumber LN, Desember 2023.

T. Wawancara dengan Narasumber T, 23 Februari 2024.

Sumber dari Internet:

"Qur'an Kemenag." Diakses 26 Maret 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=70&to=111>.

